



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN

2.1. Kajian Pustaka

Penelitian ini dilakukan dengan penelitian terdahulu sebagai bahan referensi serta komparasi. Adapun penelitian yang dijadikan referensi berkaitan dengan topic penelitian yakni persepsi mengenai suatu fenomena tindak kriminal.

Skripsi pertama yaitu milik R. Dwi Urip Premono yang berjudul “Tingkat Konteks Komunikasi Kebudayaan Jaton (Suatu Kajian Terhadap Pemaknaan Pesan)” mencoba membahas mengenai bagaimana memahami pemaknaan konteks komunikasi kebudayaan Jaton.

Skripsi milik R. Dwi Urip Premono menggunakan metode kualitatif deskriptif yang menguraikan tinjauan umum kajian terhadap pemaknaan pesan tingkat konteks komunikasi kebudayaan Jaton. Pemaknaan ini membahas tingkat konteks komunikasi kebudayaan masyarakat Jaton dalam situasi interaksi yang tidak harmonis. Masyarakat Jaton adalah sebuah komunitas kecil di Minahasa Sulawesi Utara. Komunitas ini bersifat unik karena sejarah keberadaan mereka yang berasal dari Jawa serta identitas agama dan adat – istiadat yang berbeda dengan masyarakat disekitarnya.

Skripsi kedua adalah milik Selvia Herawan yang berjudul “Pemaknaan Remaja Terhadap Konstruksi Pesan Iklan Rokok X-Mild Versi “Bass”” yang membahas mengenai apa yang sebenarnya dimaknai oleh remaja ketika melihat iklan rokok, khususnya iklan X-Mild versi “Bass”. Penelitian ini berfokus pada pemaknaan khalayak remaja terhadap pesan yang dikonstruksi oleh media televisi melalui iklan rokok X_Mild versi “Bass”.

Skripsi milik Selvia Herawan menggunakan metode deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk memahami makna remaja terhadap iklan rokok X-Mild versi “Bass”.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Metode deskriptif kualitatif menurut Erdianto (201, h. 60) memiliki ciri mencari teori, serta menitik beratkan pada observasi dan suasana alamiah. Peneliti terjun langsung ke lapangan, bertindak sebagai pengamat.

U
M
N

MATRIX 2.1

Review Penelitian Sejenis Terdahulu

Peneliti dan Nama Universitas	Peneliti 1: R. Dwi Urip Premono (1996)	Peneliti 2: Selvia Herawan (2008)	Penelitian Peneliti: M. M. Darrel Monty
Hal Yang Direview	Universitas Indonesia	Universitas Indonesia	Universitas Multimedia Nusantara
Judul Penelitian	Tingkat Konteks Komunikasi Kebudayaan Jatón (Suatu Kajian Terhadap Pemaknaan Pesan)	Pemaknaan Remaja Terhadap Konstruksi Pesan Iklan Rokok X-Mild Versi “Bass”	Pemaknaan Masyarakat Terhadap Fenomena Begal. (Studi Fenomenologi Tokoh Masyarakat Terhadap Begal)
Pendekatan Penelitian	Kualitatif	Kualitatif	Kualitatif
Tujuan Penelitian	Skripsi ini bertujuan untuk mengidentifikasi, megolah, dan menganalisis tentang: <ol style="list-style-type: none"> 1. Unsur – unsur kebudayaan yang berkembang dalam kehidupan masyarakat Jatón 2. Praktek komunikasi yang dilakukan masyarakat 	Berdasarkan rumusan permasalahan yang dikaji, maka peneliti menetapkan tujuan sebagai berikut: Mendeskripsikan makna yang diberikan oleh remaja mengenai iklan televisive rokok X-Mild versi “bass”	Mengetahui pemaknaan masyarakat terhadap begal dari berbagai sudut pandang dan latar belakang yang digeluti masyarakat.

	<p>Jaton ketika berinteraksi dalam situasi yang tidak harmonis</p> <p>3. Tingkat konteks komunikasi kebudayaan Jatun ketika berinteraksi dalam situasi yang tidak harmonis.</p>		
Teori yang Digunakan	Studi kasus dan Etnografi	Studi kasus	Interaksionisme Simbolik dan Fenomenologi
Metode Penelitian	Etnografi dalam studi kasus	Reception Theory	Fenomenologi
Hasil Penelitian	<p>Walau sudah 163 tahun hidup di tanah Minahasa, masyarakat Jatun masih merupakan golongan tersendiri dalam hal agama, bahasa, dan adat - istiadat.</p>	<p>Iklan rokok X-Mild versi "Bass" ini berusaha menampilkan iklan dengan cara menciptakan kesan bahwa merokok itu baik dan biasa seperti dari jalan iklan yang menunjukkan keberhasilan karena ditemani rokok X-Mild</p>	

2.2. Tinjauan Pustaka

2.2.1. Interaksionisme Simbolik

Menurut McNamara dalam Cangara (2014, h. 58-59) meski kita hidup dalam satu bahasa yang sama, tetapi kita banyak yang berbeda dalam kerangka budaya. Hampir semua pernyataan manusia baik yang ditujukan untuk kepentingan dirinya maupun kepentingan orang lain dinyatakan dalam bentuk simbol. Hubungan antara pihak – pihak yang ikut serta dalam proses komunikasi banyak ditentukan oleh symbol atau lambang – lambang yang digunakan untuk berkomunikasi.

Seorang penyair yang mengagumi sekuntum bunga akan mengeluarkan pernyataan lewat bahasa “alangkah indahnyanya bunga ini”, ataukah seorang polisi lalu lintas yang tidak bisa berdiri terus dipersimpangan jalan, peranannya dapat digantikan melalui lampu rambu lalu lintas. Simbol merupakan kreasi manusia dan sekaligus menunjukkan tingginya kualitas budaya manusia dalam berkomunikasi dengan sesamanya.

Simbol dapat dinyatakan dalam bentuk bahasa lisan atau tertulis maupun melalui isyarat – isyarat tertentu. Simbol membawa pernyataan dan diberi arti oleh penerima, karena itu memberi arti terhadap simbol

yang dipakai dalam berkomunikasi bukanlah hal yang mudah melainkan suatu persoalan yang cukup rumit.

Proses pemberian makna terhadap simbol – simbol yang digunakan dalam berkomunikasi selain dipengaruhi faktor budaya juga dipengaruhi oleh faktor psikologis terutama saat pesan di *decode* oleh penerima. Sebuah pesan yang disampaikan dengan simbol yang sama bisa saja berbeda arti bilamana individu yang menerima pesan itu berbeda dalam kerangka berpikir dan kerangka pengalaman.

Menurut Mulyana dalam Nurhadi (2015, h. 42) esensi interkasionisme simbolik merupakan sebuah aktivitas yang merupakan ciri khas manusia. Kuswarno (2015, h. 42) menerangkan simbol-simbol yang digunakan akan dikaji untuk maksud komunikasi dan pengaruh penafsiran atas simbol-simbol ini terhadap perilaku pihak-pihak yang terlibat dalam interaksi sosial. Interaksi sosial ini berlangsung secara sadar dan berhubungan dengan gerak tubuh, vokal, suara, bahasa, dan ekspresi tubuh yang kesemuanya itu memiliki maksud tertentu.

Seperti yang dikutip oleh Chriss & Joas dalam Ritzer (2012, h. 602) Mead merupakan pemikir terkemuka dalam sejarah perkembangan interaksionisme simbolik. Mead berkata sebuah simbol menjadi signifikan merupakan suatu jenis gerak isyarat yang hanya dapat dibuat oleh

manusia. Gerak isyarat menjadi *simbol signifikan* apabila digunakan pada individu yang sedang membuatnya menjadi jenis respons yang sama (tidak perlu identik). Manusia dapat mempunyai komunikasi hanya bila mempunyai simbol signifikan. Gerak isyarat fisik dapat menjadi simbol signifikan, tetapi tidak cocok secara ideal sebagai simbol signifikan, dikarenakan manusia tidak mudah melihat atau mendengar gerak isyarat fisiknya sendiri. Oleh karena itu, ucapan-ucapan vokal yang paling mungkin menjadi simbol signifikan, meskipun tidak semua vokalisasi adalah simbol-simbol yang demikian. Sekumpulan isyarat vokal yang paling mungkin menjadi simbol signifikan adalah *bahasa* (Ritzer, 2012, h. 611).

Menurut Ritzer (2012, h. 612) salah satu fungsi bahasa atau simbol-simbol yang signifikan secara garis umum adalah membangkitkan respons yang sama pada individu yang sedang berbicara seperti yang dilakukannya kepada orang lain. Kata *kucing* memberikan gambaran mental yang sama pada tiap individu yang sedang mengucapkan kata tersebut yang juga ditimbulkan pada orang yang sedang diajak berbicara. Efek bahasa yang lain adalah apabila ada orang yang meneriakan “api” di sebuah pusat perbelanjaan yang padat paling sedikit orang-orang termotivasi untuk meninggalkan pusat perbelanjaan tersebut sebagaimana orang-orang yang dituju teriakannya. Kesimpulannya, simbol signifikan

memungkinkan membuat orang berperan sebagai perangsang untuk tindakannya sendiri.

Mead menjelaskan bahwa individu dapat mencapai perkembangan diri secara keseluruhan melalui interaksinya dengan orang lain. Melalui pelaksanaan sikap dan perilakunya, individu dapat mengembangkan respons, persepsi, dan penafsiran terhadap objek melalui tindakan orang lain (Nurhadi, 2015, h. 45).

Prinsip-prinsip dasar interaksionisme simbolik oleh Blumer, Manis, dan Meltzer seperti yang dikutip dalam Ritzer (2012, h. 625) adalah sebagai berikut:

1. Manusia diberkahi dengan kemampuan berpikir oleh Sang Pencipta sehingga membuat manusia berbeda dari hewan-hewan.
2. Interaksi sosial tercipta dari kemampuan berpikir seorang Manusia.
3. Di dalam interaksi sosial, manusia belajar makna dan simbol-simbol. Hal ini membuat kemampuan manusia untuk berpikir.

4. Makna dan simbol membuat manusia melaksanakan tindakan dan interaksi manusia yang khas.

5. Manusia dapat menafsirkan beragam situasi dikarenakan manusia mampu mengubah makna dan simbol yang manusia gunakan dalam tindakan dan interaksi sosial mereka.

6. Manusia yang diberkahi kemampuan mengubah makna dan simbol, sebagian dikarenakan kemampuan berinteraksi dengan dirinya sendiri yang memungkinkan manusia memeriksa serangkaian tindakan-tindakannya, menaksir keuntungan-keuntungan dan kerugian-kerugian, dan setelah itu memilih salah satu diantaranya.

7. Pola-pola tindakan dan interaksi yang terangkai membentuk kelompok-kelompok dan masyarakat-masyarakat.

Karya terkemuka Mead yaitu *Mind, Self, and Society*. Mead mengambil tiga konsep kritis yang diperlukan untuk menyusun teori interaksionisme simbolik (Elvinaro dalam Nurhadi, 2015, h. 47). Berikut di bawah ini penjabaran *Mind, Self, dan Society*:

1. *Mind* (Pikiran)

Mind didefinisikan oleh Mead sebagai proses percakapan seseorang dengan dirinya sendiri, tidak ditemukan di dalam diri individu dikarenakan pikiran merupakan sebuah fenomena sosial. Pikiran akan timbul dan berkembang di dalam suatu individu dalam proses sosial dan merupakan bagian integral dari proses sosial. Proses sosial mendahului pikiran, proses sosial bukanlah produk dari pikiran. Jadi, karakteristik istimewa dari pikiran adalah kemampuan individu untuk memunculkan dalam dirinya sendiri tidak hanya satu respons saja, tetapi juga respons komunitas secara keseluruhan. Itulah yang dinamakan pikiran (Nurhadi, 2015, h. 47-48).

Pikiran adalah mekanisme penunjukan-diri (*self-indication*) untuk menunjukkan makna kepada diri sendiri dan kepada orang lain. Pikiran mengisyaratkan kapasitas sejauh mana manusia sadar akan diri mereka sendiri, siapa, dan apa mereka, objek disekitar mereka dan makna objek tersebut untuk mereka (Mulyana, 2006, h. 84).

2. *Self* (Diri)

Mead berujar diri adalah kemampuan khusus untuk menjadi subjek ataupun objek. Diri memberi syarat proses sosial yang dinamai komunikasi antarmanusia. Diri muncul dan berkembang melalui aktivitas dan antara hubungan sosial (Nurhadi, 2015, h. 48).

Diri akan berkembang beriringan dengan perkembangan pikiran dan sosialisasi individu dalam masyarakat. Diri merujuk kepada kapasitas dan pengalaman yang memungkinkan manusia menjadi objek untuk dirinya sendiri. Kemunculannya bergantung kepada kemampuan individu untuk mengambil peran orang lain dalam lingkungan sosialnya. Tahap pengambilan peran dan sikap orang lain secara umum (*generalized others*) dalam sebuah komunitas, pada tahap inilah individu menjadi objek dalam arti yang sesungguhnya (Mulyana, 2006, h. 87).

Menurut Mead (Mulyana, 2006, h. 88) sebagai sebuah proses sosial, diri memiliki dua fase yaitu “Aku” (*I*) dan “Daku” (*Me*). *Aku* adalah diri yang subjektif, diri yang refleksif yang mendefinisikan situasi dan merupakan kecenderungan impulsif individu untuk bertindak dalam suatu cara yang tidak

terorganisasikan, tidak terarah, dan spontan. Sementara *Daku* adalah pengambilan peran dan sikap orang lain termasuk suatu kelompok tertentu. Oleh karena itu, diri sebagai objeklah yang meliputi diri sosial yang dipandang dan direspons orang lain.

Diri berhubungan secara dialektis dengan pikiran. Artinya, di satu pihak Mead menyatakan bahwa tubuh bukanlah diri dan baru akan menjadi diri bila pikiran telah berkembang. Diri adalah dimana orang memberikan tanggapan terhadap apa saja yang ditujukan kepada orang lain dan dimana tanggapannya sendiri menjadi bagian dari tindakannya, dimana dia tidak hanya mendengarkan dirinya sendiri tetapi juga merespons dirinya sendiri, berbicara, dan menjawab dirinya sendiri sebagaimana orang lain menjawab kepada dirinya sehingga kita mempunyai perilaku dimana individu menjadi objek untuk dirinya sendiri. Oleh karena itu, diri adalah aspek lain dari proses sosial menyeluruh dimana individu adalah bagiannya. Diri juga berperan dalam proses percakapan dengan orang lain. Artinya, seseorang menyadari apa yang dikatakannya dan akibatnya mampu menyimak apa yang dikatakan dan menentukan apa yang dikatakan selanjutnya (Nurhadi, 2015, h. 48-49).

3. *Society* (Masyarakat)

Mead menggunakan istilah *society* yang berarti proses sosial tanpa henti yang mendahului pikiran dan diri. Masyarakat berperan penting dalam membentuk pikiran dan diri (Nurhadi, 2015, h. 49).

Mead mempunyai pemikiran tentang pranata sosial (*social institutions*) untuk tingkat masyarakat yang lebih khusus. Secara luas, pranata didefinisikan sebagai “tanggapan bersama dalam komunitas” atau “kehidupan hidup komunitas”. Namun, Mead hati-hati mengemukakan pranata tidak selalu menghancurkan kreativitas dan individualitas. Mead mengakui adanya pranata sosial yang “menindas” dan stereotip yakni yang dengan kekakuan menghancurkan individualitas. Menurutnya, pranata sosial seharusnya hanya menetapkan apa yang sebaiknya individu lakukan dan seharusnya menyiapkan ruang khusus untuk individualitas dan kreativitas (Ritzer & Goodman dalam Nurhadi, 2015, h. 50).

Menurut Syam (2013, h. 184) teori interaksionisme simbolik mempunyai tiga premis utama yaitu:

1. Manusia bertindak terhadap sesuatu (benda, barang, ide) atas dasar makna yang diberikan kepada sesuatu itu.
2. Makna tentang sesuatu itu diperoleh dan dibentuk termasuk direvisi melalui proses interaksi kehidupan sehari-hari.
3. Pemaknaan terhadap sesuatu dalam bertindak/berinteraksi tidaklah berlangsung mekanisme melainkan melibatkan proses interaksi.

Kesimpulan penulis terkait teori interaksionisme simbolik adalah perilaku manusia tidak disamakan dengan perilaku robot/hewan dikarenakan manusia diberkahi kemampuan berpikir sehingga mampu mengubah sebuah makna atau simbol di situasi tertentu. Interaksionisme simbolik erat kaitannya dengan proses interaksi sosial (antar manusia) mengenai beragam faktor yang membuat manusia bertindak dalam sebuah situasi tertentu. Oleh karena itu, proses interaksi sosial memerlukan observasi secara intensif.

2.2.2. Fenomenologi

Penelitian fenomenologi menurut Husserl dalam Ikbar (2012, h. 65) peneliti berusaha memahami arti peristiwa dan kaitan – kaitannya terhadap orang – orang biasa dalam situasi – situasi tertentu. Fenomenologi tidak berasumsi bahwa peneliti mengetahui arti sesuatu bagi orang – orang yang sedang diteliti oleh mereka. Inkuiri fenomenologis dimulai dengan diam. Diam merupakan tindakan untuk mengungkap pengertian sesuatu yang sedang diteliti. Yang ditekankan oleh kaum fenomenologis adalah aspek persepsi subjektif dari perilaku orang.

Menurut Husserl dalam Kuswarno (2009, h. 40-47) penemuan makna dan hakikat dari pengalaman amat menarik. Dia berpendapat bahwa terdapat perbedaan antara fakta atau dengan kata lain perbedaan antara yang nyata atau tidak. Oleh karena itu secara metodologis, fenomenologi bertugas untuk menjelaskan *things in themselves*, mengetahui apa yang masuk sebelum kesadaran, dan memahami makna dan esensinya, dalam intuisi dan refleksi diri. Proses ini memerlukan penggabungan dari apa yang tampak, dan apa yang ada dalam gambaran orang yang mengalaminya. Jadi gabungan antara yang nyata dan yang ideal. Proses transformasi dari pengalaman empiris ke makna esensi ini yang oleh Husserl dinamakan "*ideation*". Dalam *ideation* ini objek yang muncul dalam kesadaran bersatu dengan objek itu sendiri untuk menghasilkan makna yang dijadikan dasar bagi pengetahuan. Dengan demikian makna itu ada dalam hubungan objek yang nyata dengan objek dalam kesadaran. Apa yang muncul

dalam kesadaran itulah yang disebut realitas yang sebenarnya. Sementara apa yang berwujud didunia adalah hasil belajar.

Berikut adalah komponen – komponen konseptual (unit – unit analisis) dalam fenomenologi transcendental Husserl (Kuswarno, 2009, h. 40-46):

A. Kesengajaan (*Intentionality*)

Konsep kesengajaan dari Husserl ini sebenarnya bukan konsep baru dalam filsafat. Ia dapat dilacak sampai pemikiran Aristoteles, atau awal mulainya pembahasan filsafat dan pengetahuan, berabad – abad sebelum Husserl lahir. Menurut Aristoteles, kesengajaan adalah orientasi pikiran terhadap objek tertentu. Husserl memiliki pemikiran bahwa objek boleh berwujud dan boleh tidak berwujud.

Husserl berpendapat bahwa kesengajaan selalu berhubungan dengan kesadaran. Dengan demikian kesengajaan adalah proses internal dalam diri manusia, yang berhubungan dengan objek tertentu (berwujud atau tidak berwujud). Oleh karena diawali kesadaran, maka faktor yang berpengaruh terhadap kesengajaan antara lain kesenangan (minat), penilaian awal, dan harapan terhadap objek. Misalnya kesenangan terhadap sepak bola akan menentukan kesengajaan untuk menonton tayangan sepak bola di televisi.

Dengan konsep kesengajaan ini, Husserl menunjukkan bahwa untuk menciptakan makna itu harus ada kerjasama antara “aku” dengan dunia diluar “aku”. Seperti halnya makna kata “komunikasi” yang akan berbeda pada aku yang mahasiswa komunikologi dengan :aku” yang bukan mahasiswa komunikologi. Konsekuensinya untuk satu objek nyata bisa menghasilkan bermacam – macam objek atau persepsi. Hal ini bergantung pada siapa yang mempersepsi, kapan waktu dipersepsi, dari sudut pandang bagaimana, latar belakang proses persepsi, harapan, penilaian, dan titik terbaik pengambilan makna.

Pada sisi lain, persepsi, memori, harapan, penilaian dan sintesis *noemata* (makna yang dibuat) memungkinkan manusia untuk melihat objek walaupun objek itu tidak terlihat lagi. Seperti halnya kita berpikir mengenai laut, walaupun kita tidak berada atau didekat laut.

Kesengajaan itu sendiri dibangun oleh beberapa konsep pokok, yang akan dijelaskan berikut ini:

1. Identitas dan temporalitas (*identity and temporality*).

Identitas menjadikan sebuah entitas yang masuk kedalam kesadaran sama, walaupun entitas itu sudah

pernah menghilang dan dipanggil kembali. Identitas berfungsi baik ketika entitas menjadi eksis melalui persepsi, imajinasi, pemanggilan kembali atau hasrat, maupun ketika entitas itu hilang dan muncul kembali. Identitas menjadi penting karena persepsi itu selalu berbeda – beda, walaupun objek yang sama. Dengan kata lain, identitas mempertahankan karakteristik dasar dari sebuah entitas.

Dalam fenomenologi, identitas terdapat pada ilusi untuk mempertahankan hal – hal pokok dari objek. Sehingga kita masih bisa mengenali objek, walaupun objek itu tidak terlihat lagi. Disisi lain, keduniawian merusak identitas ketika mengembalikan ilusi kepada kesadaran. Husserl menggabungkan keduanya dalam “kesengajaan”. Walaupun menggunakan cara pandang yang berbeda, objek yang sama akan muncul dalam kesadaran sesuai dengan aslinya. Sehingga kita juga dapat menggambarkan keragaman dan kualitas dari objek tanpa harus kehilangan karakteristik objek.

Objek yang muncul dalam kesadaran bisa jadi berturut – turut muncul juga dalam persepsi, ingatan,

dan imajinasi. Kesadaran akan menyatukan proses yang terpisah – pisah itu, memberikan identitas kepada kesadaran, dan membuat identitas yang dapat diketahui menjadi mungkin. Namun tidak kalah pentingnya bagaimana faktor waktu juga turut mempengaruhi proses identifikasi objek.

2. Simbolis dan intuitif

Simbolis mengacu pada sesuatu yang terlihat dari luar, sedangkan intuitif mengacu pada kelengkapan untuk memahami secara keseluruhan. Intuitif ini penting untuk memahami *noema dan noesis* karena dengan intuitif lah gambaran sebuah objek menjadi lengkap dan jelas.

3. Tekstur dan struktur

Tekstur pengalaman adalah apa yang terlihat dari objek. Gunanya untuk memenuhi *noema* dari objek. Menjelaskan tekstur tidak boleh ada yang terlewat, seperti dari sudut pandang mana, dan aspek – aspek kualitas yang lainnya. Sementara itu struktur sebagai urutan yang melekat pada pengalaman dapat diketahui melalui refleksi. Menurutnya yang termasuk kedalam

deskripsi struktur adalah tindakan sadar ketika berpikir, menilai, membayangkan, dan memanggil kembali ingatan (rekognisi)

Deskripsi struktur mencakup juga deskripsi tekstur untuk mencapai inti makna struktural. Jadi terdapat hubungan erat antara keduanya. Karena dalam menjelaskan pengalaman yang disengaja, penjelasan bergerak dari apa yang dialami, ke penggambaran secara konkrit dalam terminology penuh. Dengan kata lain dari “apa” menjadi “bagaimana”

4. Persepsi atau konsepsi

Pada dasarnya persepsi atau konsepsi terjadi bersamaan dalam setiap situasi. Tujuannya untuk membuat objek menjadi lebih jelas dan penuh makna.

Dengan persepsi terjadi pengisian keperluan reduksi fenomenologi sehingga memungkinkan untuk membangun deskripsi tekstural yang lengkap. Namun ketika proses reflektif berkembang fokus perhatian akan berpindah dari persepsi ke konsepsi, dari tekstur ke struktur, dan dari makna yang berdekatan ke makna

yang lebih mungkin. Jadi terdapat proses saling mempengaruhi antara yang real dengan yang ideal.

Pada intinya persepsi dan konsepsi saling bekerja sama untuk mengungkapkan makna yang tersembunyi. Persepsi pada hal – hal yang menyolok sedangkan konsepsi mengintegrasikan persepsi dan kognitif untuk mencapai makna yang hakiki.

5. Masalah waktu

Bagi manusia waktu adalah misteri. Waktu sangat mempengaruhi bagaimana kita memandang dan memperlakukan dunia. Waktu pula yang menciptakan konsep sekarang, kemarin, dan masa depan. Waktu bisa membawa dan membuang, dan waktu tidak pernah berhenti atau berjalan mundur.

Oleh karena itu hasil kerjasama antara ‘objek nyata’ dengan ‘objek dalam persepsi’, maka kesengajaan dibentuk oleh dua konsep utama yaitu noema dan noesis.

B. Noema dan noesis

Noesis adalah merupakan bahan dasar pikiran dan roh (*mind and spirit*) manusia. Noesis juga yang menyadarkan kita akan makna, ketika kita mempersepsi, mengingat, menilai, merasa, dan berpikir. Noesis adalah sisi ideal objek dalam pikiran kita, bukan objek yang sebenarnya. Dengan noesis suatu objek dibawa dalam kesadaran, muncul dalam kesadaran, dan secara rasional ditentukan. Lebih jauh manusia berpikir, merasa, menilai, dan mengingat dengan menggunakan noesis. Deskripsi noesis adalah deskripsi subjektif karena sudah ada pemberian makna padanya.

Lawan dari noesis adalah noema, yakni sesuatu yang diterima oleh panca indera manusia. Menurut Husserl noema itu *faithfully and in the light of perfect self-evidence*. Dalam arti noema itu tetap dan disertai bukti – bukti yang akurat. Sebagai contoh buku tidak akan tertukar dengan kursi, karena kita paham betul bentuk dan kriteria buku yang berbeda dengan bentuk dan kriteria kursi. Jadi deskripsi noema adalah deskripsi objektif, berdasarkan pada bagaimana objek tersebut nampak dalam panca indera kita.

Terdapat kaitan yang erat antara noema dan noesis, walaupun secara prinsip keduanya sangat berbeda. Noema akan membimbing kita kepada noesis. Tidak ada noesis bila kita tidak memiliki noema

sebelumnya. Jadi pengetahuan itu ada sebelum kita berpikir mengenainya (*a priori*)

Dengan demikian ajakan Husserl untuk kembali kepada yang sebenarnya dari fenomena adalah bagaimana melihat fenomena itu sebagai noesis (berdasarkan makna yang ada padanya), bukan berdasarkan ciri – ciri fisik yang ada padanya. Akan tetapi untuk sampai pada hakikat (esensi) fenomena, kita harus melihat keduanya (noema dan noesis). Melalui harmoni antar keduanya lah dapat ditemukan esensi sebenarnya dari fenomena. Sebagaimana halnya telah disinggung dalam kesengajaan, bahwa makna terletak pada hubungan antara objek real dengan objek persepsi.

C. Intuisi

Sama halnya dengan kesengajaan yang bisa dilacak dari Aristoteles. Konsep intuisi ini Husserl ambil dari pemikiran Descartes. Menurut Descartes, yang disebut intuisi adalah kemampuan membedakan “yang murni” dan yang diperhatikan dari *the light of reason alone* (semata – mata alasan – alasannya). Intuisilah yang membimbing manusia mendapatkan pengetahuan yang bebas dari kesan sehari – hari dan perilaku ilmiahnya. Dengan kata lain intuisi adalah alat untuk mencapai esensi dengan memisahkan yang biasa dari objek, untuk menemukan “kemurnian” yang ada padanya.

Bagi Descartes dan Husserl setiap manusia adalah makhluk yang mampu berpikir intuitif. Semua hal menjadi jelas melalui proses intuitif reflektif, yakni transformasi dari apa yang dilihat kedalam apa yang muncul dalam kesadaran. Termasuk reflektif karena ketika kita paham mengapa kita memaknai objek demikian, maka secara tidak langsung kita juga turut memahami intuisi yang ada dalam diri kita.

Singkatnya bagi Husserl intuisis adalah proses kehadiran esensi fenomena dalam kesadaran. Intuisilah yang menghubungkan noema dan noesis. Dengan kata lain intuisi lah yang mengubah noema menjadi noesis. Inilah sebabnya mengapa konsep fenomenologi Husserl dinamakan fenomenologi transcendental, karena terjadi dalam diri individu secara mental (transenden). Dengan demikian ego memiliki peranan yang sangat penting. Oleh karena ego dan super ego lah yang menggerakkan intuisi, guna mengubah noema menjadi noesis.

Sedangkan menurut Ikbar (2012, h. 65) fenomenologi berasal dari bahasa Yunani "*phenomenon*" yang berarti menunjukkan diri. Pada awalnya studi fenomenologi berkaitan dengan struktur kesadaran sebagaimana dialami. Karena itu fenomenologi terkait erat dengan pengetahuan tentang sesuatu sejauh menampakkan diri dalam pengalaman yang dimiliki setiap individu. Fenomenologi diartikan juga pengalaman kita tentang sesuatu. Pengaruh sikap

dan pandangan fenomenologi pada penelitian yaitu bahwa cara satu – satunya bagi kita untuk mengetahui pengalaman orang lain adalah dengan bertanya kepada mereka arti yang diberikan kepada pengalamannya. Itu berarti harus mewawancarainya. Wawancara akan mengungkapkan makna pengalamannya. Hal ini penting untuk membantu memahami arti pengalaman orang lain yaitu terlibat langsung dengan konteks dan situasi mereka. Hanya dengan situasi dan konteks, peneliti dapat menangkap arti pengalaman tersebut. Fenomena yang kita alami sekarang sangat beragam seperti mudik lebaran, hiburan, kriminalitas dan terorisme, kawin cerai kaum selebriti, dan lain sebagainya.

Peneliti yang menggunakan metode fenomenologi harus mendekati objek penelitiannya tanpa asumsi atau praduga. Peneliti juga harus mengenal dan memahami konteks pengalaman partisipan sehingga penafsiran atas pengalaman itu akurat dan dapat menghasilkan nuansa dan teori baru, khusus, dan unik. (Raco, 2010, h. 81-83).

Stanley Deetz (dikutip dalam Morissan, 2014, h. 39-40) mengemukakan tiga prinsip dasar fenomenologi:

1. Pengetahuan adalah kesadaran. Pengetahuan tidak disimpulkan dari pengalaman tetapi ditemukan secara langsung dari pengalaman sadar.

2. Makna dari sesuatu terdiri atas potensi sesuatu itu pada pengalaman hidup seseorang. Dengan kata lain, bagaimana suatu individu memandang sebuah objek bergantung pada makna objek itu untuk suatu individu. Contohnya, suatu individu belajar bahasa asing, misalnya Inggris dengan serius sebagai pengalaman pendidikan dikarenakan suatu individu tersebut meyakini bahasa Inggris akan memberikan manfaat positif untuk hidupnya.
3. Bahasa adalah “kendaraan makna”. Manusia mendapatkan pengalaman melalui bahasa yang digunakan untuk mendefinisikan dunianya. Manusia mengetahui suatu objek misalnya “kucing” melalui berbagai label yang dimilikinya seperti “hewan”, “malas”, “pencuri ikan”, dan seterusnya.

Fenomenologi memiliki tiga tradisi yaitu Tradisi Fenomenologi Klasik, Tradisi Fenomenologi Persepsi, dan Tradisi Fenomenologi Hermenetik. Berikut di bawah ini penjabarannya:

1. Tradisi Fenomenologi Klasik

Edmund Husserl adalah pendiri fenomenologi modern dan sebagai salah satu pemikir tradisi ini. Husserl berpendapat pengalaman sadar individu merupakan jalan untuk menemukan realitas untuk menemukan

kebenaran melalui pengalaman langsung. Hanya melalui “perhatian sadar” kebenaran dapat ditemukan. Untuk dapat melakukan hal tersebut haruslah menyingkirkan bias yang dimiliki dan meninggalkan kategori berpikir serta kebiasaan suatu individu melihat sesuatu supaya dapat merasakan pengalaman yang sebenarnya. Tradisi ini bersifat objektif dikarenakan dunia dapat dirasakan tanpa harus membawa beragam kategori yang dipunyai orang lain yang ingin mengetahui pengalaman itu dikarenakan dapat memengaruhi proses merasakan pengalaman tersebut (Morissan. 2014, h. 41).

2. Tradisi Fenomenologi Persepsi

Tokoh yang paling dikenal dalam tradisi ini adalah Maurice Merleau-Ponty yang menolak pemikiran Husserl terkait Tradisi Fenomenologi Klasik. Menurut Ponty, pengalaman bersifat subjektif dan meyakini bahwa subjektivitas adalah pengetahuan yang penting. Manusia merupakan makhluk yang memiliki kesatuan fisik dan mental sehingga dapat menciptakan makna terhadap dunia. Manusia mengetahui sesuatu hanya melalui hubungan pribadi dengan sesuatu itu dan dipengaruhi dengan lingkungan dunia luarnya, manusia juga ikut memberikan pengaruh terhadap lingkungan dunia luarnya melalui bagaimana manusia mengalami dunia. Kesimpulannya, sebuah objek atau peristiwa ada dalam sebuah proses yang timbal balik yaitu hubungan dialogis dimana sebuah objek

atau peristiwa memengaruhi objek atau peristiwa lainnya (Morissan, 2014, h. 41-42).

3. Tradisi Fenomenologi Hermenetik

Tokoh terkenal dalam tradisi ini adalah Martin Heidegger. Menurut Heidegger, hal yang paling penting dalam fenomenologi adalah “pengalaman alami” yang terjadi begitu saja ketika manusia hidup di dunia. Untuk Heidegger, realitas terhadap sesuatu tidak dapat dikenali hanya melalui analisis yang intensif melainkan melalui pengalaman alami yang terbentuk dari penggunaan bahasa dalam kehidupan sehari-hari. Apa yang dialami adalah apa yang dialami melalui penggunaan alami bahasa dalam sebuah konteks (Morissan, 2014, h. 42).

Berikut ini diuraikan sifat – sifat dasar penelitian kualitatif yang relevan menggambarkan posisi metodologis fenomenologi dan membedakannya dari penelitian kuantitatif (Kuswarno, 2009, h. 36-37):

1. Menggali nilai – nilai pengalaman dalam kehidupan manusia
2. Fokus penelitian adalah pada keseluruhannya, bukan pada per bagian yang membentuk keseluruhan itu

3. Tujuan penelitian adalah menentukan makna dan hakikat dari pengalaman, bukan sekedar mencari penjelasan atau mencari ukuran – ukuran dari realitas
4. Memperoleh gambaran kehidupan dari sudut pandang orang pertama, melalui wawancara formal dan informal
5. Data yang diperoleh adalah dasar bagi pengetahuan ilmiah untuk memahami perilaku manusia
6. Pertanyaan dibuat merefleksikan kepentingan, keterlibatan, dan komitmen pribadi dari peneliti
7. Melihat pengalaman dan perilaku sebagai satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan, baik itu kesatuan antara subjek dan objek, maupun antara bagian dari keseluruhannya.

Sifat – sifat penelitian kualitatif tersebut akan sejalan dengan ciri – ciri penelitian fenomenologi berikut ini (Kuswarno, 2009, h. 37-38):

1. Fokus pada sesuatu yang nampak, kembali kepada yang sebenarnya (esensi), keluar dari rutinitas, dan keluar dari apa yang diyakini sebagai kebenaran dan kebiasaan dalam kehidupan sehari – hari
2. Fenomenologi tertarik dengan keseluruhan, dengan mengamati entitas dari berbagai sudut pandang dan perspektif, sampai didapat esensi dari pengalaman atau fenomena yang dialami

3. Fenomenologi mencari makna dan hakikat dari penampakan, dengan intuisi dan refleksi dalam tindakan sadar melalui pengalaman. Makna ini yang akhirnya membawa kepada ide, konsep, penilaian dan pemahaman yang hakiki
4. Fenomenologi mendeskripsikan pengalaman, bukan menjelaskan atau menganalisisnya. Sebuah deskripsifenomenologi akan sangat dekat dengan kealamiah (tekstur, kualitas, dan sifat – sifat penunjang) dari sesuatu. Sehingga deskripsi akan mempertahankan fenomena itu seperti apa adanya, dan menonjolkan sifat alamiah dan makna dibalikny. Selain itu, deskripsi juga akan membuat fenomena “hidup” dalam *term* yang akurat dan lengkap. Dengan kata lain sama “hidup” nya antara yang tampak dalam kesadaran dengan yang terlihat oleh panca indera.
5. Fenomenologi berakar pada pertanyaan – pertanyaan yang langsung berhubungan dengan makna dari fenomena yang diamati. Dengan demikian peneliti fenomenologi akan sangat dekat dengan fenomena yang diamati. Analoginya peneliti itu menjadi salah satu bagian *puzzle* dari sebuah kisah biografi.
6. Integrasi dari subjek dan objek. Persepsi peneliti akan sebanding atau sama dengan apa yang dilihatnya atau didengarnya. Pengalaman akan suatu tindakan akan membuat objek menjadi subjek dan subjek menjadi objek.

7. Investigasi yang dilakukan dalam kerangka intersubjektif, realitas adalah salah satu bagian dari proses secara keseluruhan.
8. Data yang diperoleh (melalui berpikir, intuisi, refleksi, dan penilaian) menjadi bukti – bukti utama dalam pengetahuan ilmiah
9. Pertanyaan – pertanyaan penelitian harus dirumuskan dengan sangat hati – hati. Setiap kata harus dipilih, dimana kata yang terpilih adalah kata yang paling utama, sehingga dapat menunjukkan makna yang utama pula.

Dengan demikian, jelaslah bahwa fenomenologi sangat relevan menggunakan penelitian kualitatif ketimbang penelitian kuantitatif, dalam mengungkapkan realitas.

UMMN

2.3. Kerangka Pemikiran

